

Indera Tjaja: Kiprah dan Perjuangannya dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949

Ahmad Abas Musofa¹, Uswatun Hasanah² dan Rony Wirachman³

¹UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, ²UIN Raden Fatah Palembang.

³Universitas Pendidikan Indonesia

[¹abas@mail.uinfasbengkulu.ac.id](mailto:abas@mail.uinfasbengkulu.ac.id), [²uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id](mailto:uswatunhasanah_uin@radenfatah.ac.id),
[³ronywira@upi.edu](mailto:ronywira@upi.edu)

Abstract

This article aims to trace the traces of Indera Tjaja's struggle to defend Indonesian independence in 1945-1949. The method used is a historical research method through four stages, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results of this research reveal that Indera Tjaja's work began as the first resident of Bengkulu in 1945-1946. Next, Indera Tjaja was seconded to the governor of Sumatra in Pematang Siantar in the position of deputy governor of Sumatra. The fall of Pematang Siantar during the first Dutch military aggression in 1947 meant that Indera Tjaja fled to Medan, immediately forming an organization called the National Front to face Dutch colonialism at that time. In the negotiations, Renville Indera Tjaja was a member of the Indonesian delegation. During the Dutch military aggression II during the Emergency Government of the Republic of Indonesia, he was trusted to be the Minister of Transportation and Prosperity and together with the TKR/TNI troops fought guerrillas in defending independence

Keywords: Indra Tjaja, Struggle, Independence

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melacak jejak-jejak perjuangan Indera Tjaja dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949. Metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah melalui empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa kiprah Indera Tjaja dimulai sebagai residen pertama Bengkulu pada tahun 1945-1946. Selanjutnya Indera Tjaja diperbantukan pada gubernur Sumatera di Pematang Siantar dalam jabatan wakil gubernur Sumatera. Jatuhnya Pematang Siantar pada agresi militer Belanda I tahun 1947 Indera Tjaja mengungsi ke Medan, langsung membentuk organisasi yang bernama front nasional untuk menghadapi penjajahan Belanda waktu itu. Dalam perundingan Renville Indera Tjaja sebagai anggota delegasi Indonesia.

Pada agresi militer Belanda II masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dipercaya menjadi Menteri Perhubungan dan Kemakmuran serta bersama-sama pasukan TKR/TNI bergerilya dalam mempertahankan kemerdekaan.

Kata Kunci: Indera Tjaja, Perjuangan, Kemerdekan

Pendahuluan

Jumlah pejuang kemerdekaan Bengkulu memang banyak tetapi hanya dua orang pejuang yang diakui sebagai pahlawan nasional.

Dilansir dari laman kemenkeu.co.id kriteria seseorang memperoleh gelar pahlwan ada dua yakni kriteria umum dan khusus. Keriteria umum tersebut ialah 1) Warga Negara Indonesia dan seseorang yang berhasil berusaha mendapatkan wilayah NKRI, 2) mempunyai kesatuan moral dan menjadi contoh bagi yang lain. 3) Berkontribusi pada bangsa dan negara. 4) bersikap baik 5) tidak berkhianat pada negara sendiri. 6) tidak ada catatan hitam dikepolisian. Sedangkan kreteria khusus, sebagai berikut: 1) ada jiwa kepeimpinan dalam dalam berusaha untuk mencapai, mempertahankan, merebut dan menciptakan kemerdekaan dan

persatuan dan kesatuan bangsa. 2) dalam berjuang tidak berserah diri kemusuh. 3) mengabdikan terhadap bangsa dan negara. 4) memunculkan ide yang sangat berpengaruh bagi kemajuan bangsa. 5) meciptakan karya besar dan berguna bagi bangsa. 6) nasionalism dan patriotism.

Pengakuan pemerintah terhadap pejuang karena kiprah dan kontribusinya yang dinilai besar. Baik yang terlibat langsung mengangkat senjata ataupun yang tidak. Menurut data kementerian sosial, pejuang kemerdekaan dari Bengkulu yang telah diakui sebagai pahlawan adalah Fatmawati Soekarno dan Prof. Dr. Hazairin. Berdasarkan data dari TP2GD (Tim Peneliti dan Pengkaji Gelar Daerah) Propinsi Bengkulu terdapat puluhan pejuang yang telah berkontribusi besar dalam perjuangan kemerdekaan di antaranya AM. Hanafi

(Seluma), Indera Tjaja (Kota Bengkulu), Abdullah Siddik (Lebong), Abdur Rahim Damrah (Bengkulu Selatan), Salim Batubara (Kepahiang), Alwie Ahmad (Kaur), Mardjati (Bengkulu Utara), Zakaria Kamidan (Bengkulu Tengah), M. Sani (Rejang Lebong), Abdoel Riva'i (Mukomuko). Menurut Anhar Gonggong, bangsa ini merdeka karena ada deretan pejuang yang berani tampil ke depan untuk memperjuangkan nasib rakyat. Gonggong mengatakan "Indonesia merupakan negara yang dibangun oleh pejuang dan intelektual. Karena itu, perjuangan dan pendidikan sangatlah penting"(Gonggong, 2002).

Studi tentang pahlawan nasional selama ini hanya fokus terhadap biografi pahlawan yang telah diakui, tetapi tidak pada upaya pengusulan sebagai pahlawan nasional. Biografi individu pahlawan nasional yang ditulis diantaranya yaitu pertama, Rasuna Said; kedua, Rohana Kudus; ketiga, Fatmawati Sukarno; keempat, KH. A Wahid Hasyim(Sufyan, 2022, Oktarina, 2021, Nugroho.

2010, zahrah, 2015). Sedangkan model kolektif diantaranya yaitu pertama, Ensiklopedia Pejuang dan Pahlawan Wanita Indonesia; kedua, Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap (Chindo, 2009; Mirnawati, 2012). Kekurangan studi-studi tersebut adalah penulis cenderung mengabaikan pejuang yang belum diakui sebagai pahlawan, padahal kontribusi mereka besar dalam upaya memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan. Studi ini juga akan merekonstruksi kiprah para pejuang suatu daerah yang belum dikaji dan dapat dijadikan sebagai studi awal dalam rangka inventarisasi biografi singkat pejuang.

Tulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Dalam tahapan heuristik, sumber primer menjadi prioritas. Sumber primer atau *primary sources* atau *source-based* adalah sumber-sumber asli sebagai sumber pertama. Sumber asli (orisinal) ini yang kontemporer

(sezaman) dengan sesuatu peristiwa yang terjadi. Informasinya diperoleh dari seorang saksi baik yang terlibat atau hanya melihat suatu peristiwa secara langsung atau alat yang ada pada peristiwa yang diceritakannya, dalam arti lain kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama. Sumber inilah yang langsung relevan dan signifikan bagi topik penelitian atau tulisan peneliti (sjamsuddin, 35-119). Sumber primer dalam tulisan ini adalah catatan, photo, surat keputusan, dokumen terkait Indera Tjaja Bengkulu. Setelah berhasil mengumpulkan sumber dari berbagai kategorinya, tahap berikutnya ialah verifikasi atau kritik sumber untuk memperoleh keabsahan sumber baik kredibilitas maupun ontensitasnya. Selanjutnya tahapan interpretasi atau penafsiran sejarah adalah dalam rangka analisis dan sintesis (kuntowijoto, 102:103). Analisis berarti menguraikan karena kadang-kadang sumber mengandung beberapa kemungkinan. Sedangkan

sintesis berarti menyatukan. Tahapan keempat adalah historiografi. Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi cara penulisan, pemaparan dan pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dan hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal sampai akhirnya (abdurahman, 67).

Tujuan tulisan ini menjawab masalah bagaimana kontribusi Indera Tjaja dalam perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat diajukan yaitu pertama bagaimana jejak perjuangan Indera dalam mempertahankan kemerdekaan; kedua bagaimana riwayat hidup Indera Tjaja; ketiga, bagaimana prestasi dan pengakuan publik terhadap kiprah Indera Tjaja. Tulisan ini didasarkan pada asumsi yaitu pertama, kontribusi Indera Tjaja besar dalam mempertahankan kemerdekaan tetapi belum diakui sebagai pahlawan nasional; kedua, penulisan

biografi pejuang kemerdekaan yang lengkap diperlukan karena tidak semua catatan terdokumentasikan dengan baik; ketiga, penghargaan yang telah diberikan pemerintah menjadi bukti prestasi dan pengakuan publik melalui nama jalan dan gedung pada suatu daerah karena dinilai kontribusinya yang besar.

Hasil dan Pembahasan

A. Jejak Perjuangan

Indera Tjaja adalah salah satu di antara sekian banyak tokoh pejuang Bengkulu yang memiliki reputasi perjuangan ditingkat nasional disaat bangsa Indonesia sedang dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaannya. Nama lengkapnya Indera Mahmud Tjaja adalah anak ketujuh dari tujuh bersaudara, yang dilahirkan di desa Peramuhan (sekarang menjadi kawasan Suprpto, pusat Kota Bengkulu). Tahun kelahirannya diketahui 1905. Ayah beliau bernama Mahmud Tjaja, seorang ambtenaar (pegawai) yang menjabat sebagai *schoolopschiener* (penilik sekolah) pada zaman kolonial

Belanda di Bengkulu. Sedangkan ibunya bernama Salma. Ketujuh bersaudara itu, semuanya memakai nama Tjaja di belakangnya. Sebagai seorang ambtenaar yang berlatar belakang pendidikan Eropa yang cukup lumayan pada zamannya, tentu saja Mahmud Tjaja memiliki kesempatan untuk menggembleng anak-anaknya melalui jalur pendidikan formal.

Pada waktu itu, kesempatan bagi kaum *bumi putra* untuk bersekolah sangat terbatas. Kaum pribumi yang boleh memasuki *inlandschool* (sekolah Belanda untuk pribumi) hanyalah anak-anak dari lapisan orang kaya, anak-anak ambtenaar, dan anak para kepala pribumi (golongan kepala marga, pasirah, pangeran, dan setingkatnya) (Sryanto, 1999). Disamping itu, anak-anak ambtenaar yang mau masuk sekolah Eropa Belanda) itupun harus diseleksi berdasarkan besarnya jumlah penghasilan/gaji yang diterima oleh orang tuanya. Indera Tjaja

mendapat kesempatan untuk memasuki sekolah Hollandsche Inlandsche School (HIS). Kebetulan pada waktu itu di Bengkulu hanya ada satu sekolah HIS, yang sebelumnya bernama Sekolah Angka Satu. Setelah menamatkan sekolahnya di HIS, Indera Tjaja melanjutkan sekolahnya Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), yaitu sekolah lanjutan tingkat pertama di Jakarta, karena pada waktu itu di Bengkulu belum ada sekolah MULO. Setelah menyelesaikan Pendidikanya disekolah MULO, beliau langsung melanjutkan lagi ke Algemeene Middelbare School (AMS), yaitu sekolah lanjutan tingkat umum. Di tingkat AMS pun ternyata mampu diselesaikan oleh beliau dengan lancar, bahkan semangat dan cita-cita untuk mengejar ilmu pendidikan semakin tak terbendung lagi. Terbukti setamat dari AMS, beliau langsung melanjutkan studinya ke Technische Hogeschool (THS) di Bandung (sekarang menjadi ITB). Sekolah tinggi teknik ini

sebetulnya sudah berdiri sejak tahun 1920 an, tetapi baru diresmikan oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1924. Putra daerah Bengkulu inipun akhirnya berhasil menyelesaikan studinya pada tahun 1935, dan berhak menyandang *ingenieur* (insinyur). Meski sudah meraih gelar insinyur, Indera Tjaja tidak ingin lekas menjadi seorang ambtenaar (pegawai). Oleh karena itu, beliau mencoba mencari pengalaman ke Borneo (Kalimantan), kemudian ke Cianjur, dan membuka sebuah pabrik mainan untuk anak-anak yang diberi nama Mana Soeka.

Pada zaman pendudukan militer Jepang di Bengkulu, Ir. Indera Tjaja sudah memiliki perusahaan perkapalan di Kampung Pondok Besi. Bahkan beliau juga dipercaya menjabat sebagai Kepala Jawatan Listrik yang berkantor di Kampung Bengkulu. Rupanya beliau juga memiliki semangat dan jiwa *enterprenership* (kewiraswastaan) yang kuat. Terbukti beliau juga mampu mendirikan sebuah pabrik tenun di Simpang Pasar

Bengkulu. Di samping itu, beliau juga telah membentuk sebuah koperasi untuk para nelayan. Ide mendirikan sebuah koperasi di zaman kolonial merupakan buah pemikiran seorang ekonom yang luar biasa. Karena bagaimanapun juga bentuk koperasi termasuk salah satu tiang (soko) bagi perekonomian bangsa, meskipun prosesnya masih tertatih-tatih.

Dikutip dari video youtube Sejarah Ir. Indera Tjaja yang berdurasi 54.59 menit dengan judul Dokumenter Perjuangan Ir Indera dan dikutip pula dari perkataan anak ketiga istri Almh. Zaini Indera Tjaja yang bernama Drh. Dewi Amanah Tjaja Celes berprofesi seagai dokter hewan dan sudah bertempat tinggal 55 tahun di Amerika yang menyatakan bahwa karier perjuangan Ir. Indera Tjaja mulai nampak menonjol ketika dibentuknya sebuah Komite Persiapan Kemerdekaan Indonesia untuk wilayah Sumatera yang diketuai oleh Adinegoro. Sebagai Menteri Perhubungan dan Menteri Kemakmuran, Ir. Indera Tjaja

terlibat aktif dalam konferensi besar yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 1949 di rumah Wali Negeri di Si Lantai untuk mengupas Roem Royen Statement serta membahas langkah-langkah selanjutnya. Pada tahun 1949 hingga bulan November 1949 beliau bergerilya di wilayah Sumatera Tengah. Pada bulan Desember 1949, beliau ditarik ke Jakarta. Untuk selanjutnya pada tahun 1950-1960, beliau disertai tugas sebagai Pegawai Tinggi dari Kementerian Perhubungan dan merangkap sebagai Anggota Dewan Nasional. Bahkan setelah purna bhakti, beliau masih mendapat kepercayaan sebagai teknisi Pembangunan daerah Sumatera bagian Selatan di Palembang. Beberapa tugas yang pernah dikerjakan antyara lain: membangun kembali jembatan Taba Terunjam, jembatan Kancil, serta jembatan-jembatan di wilayah Lubuk Linggau yang semasa periode revolusi fisik telah hancur. Disamping itu, Presiden Soekarno juga memberikan kepercayaan kepada beliau untuk ikut membantu membangun

kembali Jembatan Ampera di Palembang hal ini dikutip dari perkataan iman julian harahap dalam video youtube dimenit 1.10-1.15 yang berjudul mengenal lebih dekat Ir. Indera Tjaja Pejuang Kemerdekaan NKRI.

Beliau dimakamkan di pemakaman Karet Jakarta. Piagam penghargaan yang pernah beliau terima antara lain: Tanda Jasa Bintang Gerilya oleh Presiden Soekarno selaku Presiden - Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia, tertanggal 5 Oktober 1961. Beliau juga dianugrahi tanda kehormatan, yaitu Bintang Mahaputra Utama. Bahkan sebuah lembaga yang diberi nama Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan '45, atas nama Dewan Harian Daerah DKI Jakarta, berdasarkan surat keputusan no. SKEP.025-920801, telah memberikan pemancangan bambu runcing di pusara Ir. Indera Tjaja. Surat keputusan tersebut dikeluarkan di Jakarta pada tanggal 1 Agustus 1992.

Sebagai akibat dari taktik bumi hangus tersebut, maka daerah Bengkulu semakin

terisolasi baik antara daerah Bengkulu sendiri maupun terhadap dunia luar, karena semua yang telah dihancurkan tidak segera dapat dibangun kembali. Sebagai diketahui dari sejarah pada tanggal 20 Agustus 1945 berita proklamasi yang diterima secara resmi di kota Bengkulu disambut dengan semangat yang meluap-luap oleh seluruh rakyat. Maka, segera dibentuknya suatu badan yang menyusun pemerintahan di daerah Bengkulu dan Ir. Indra Tjaya (putra daerah) ditunjuk sebagai residen(Siddik, A. 1990:138).

Berasarkan Kementerian penerangan republik Indonesia provinsi Sumatra selatan pada tanggal 3 Oktober 1945 kemudian menyusul pengangkatanya sebagai residen daerah Bengkulu oleh Mr. T Hassan, gubernur Sumatera yang berkedudukan di Pematang Siantar (Sumatera Utara). Berdasarkan pengangkatanya tersebut maka diadakan perlindungan dengan residen (*syucokang*) Jepang, Z. Inomata, untuk penyerahan pemerintahan daerah Bengkulu kepada Republik Indonesia.

Setelah melalui beberapa kali perundingan, akhirnya pada tanggal 27 Oktober 1945 secara resmi dilakukan penyerahan pemerintah keresidenan Bengkulu oleh Jepang kepada Republik Indonesia. Penyerahan ini tidak berlangsung mulus, karena sebelumnya telah didahului dengan aksi pemogokan umum dengan pemutusan hubungan dengan Jepang (Rani, M.Z 55-57). Tegasnya, penyerahan pemerintah daerah Bengkulu oleh Jepang kepada RI tidak berjalan secara ikhlas, tetapi sesudah rakyat Bengkulu melakukan berbagai tindakan yang sangat merugikan tentara Jepang.

Sesudah penyerahan tersebut, maka bendera merah putih dikibarkan oleh rakyat di daerah masing-masing: para pemuda memasang lencana merah putih di kopiah dan dadanya, sedangkan pekik "merdeka" berkumandang di mana-mana. Aneh tapi nyata, tentara Jepang konfitemnya yaitu terkenal kejam dan pemberani itu tidak berani bertindak terhadap peristiwa-peristiwa tersebut.

Pada tanggal 7 September 1945 diadakan pertemuan dengan beberapa orang bekas *gyugun* dan *heiho* yang sesang berada di Kota Bengkulu, yang dipimpin oleh A. Rusdi, disusul dengan penemuan yang kedua pada tanggal 10 September 1945, dimana dibentuk satu organisasi yang diberi nama barisan pemuda Indonesia yang diketuhi oleh Nahwawi manat, wakil ketua M. Z, Rani dan M. Syafei sebagai pimpinan pasulan (Rani, M.Z 50-53).

Pada tanggal 1 September juga dibentuk di Kota Curup satu organisasi yang diberi nama barisan perjuangan Republik Indonesia (BPRI) yang diketuai oleh Nur . Arifin. Organisasi ini pun kemudian dibentuk pula ditempat tempat lain dalam daerah Bengkulu seperti kepahyang, Bintuhan, Tais, Kerkap, Lais, Lebong tandai mulai dikelola oleh pemerintah RI, dan lain-lain.

Tambang emas Lebong tandai mulai dikelola oleh pemerintahan RI sejak tahun 1945 telah diperoleh 90,5 kg emas dan 738 kg perak, suatu hasil yang sangat berguna dalam membantu perjuangan

mempertahankan kemerdekaan RI. Diperkebunan dibentuk Laskar buruh yang beranggotakan 150 orang di bawah pimpinan M. Arif, yang kemudian mengambil alih kekuasaan atas perkebunan kebawetan menjadi milik RI. Semua organisasi tersebut bertujuan membantuh berdasarkan rakyat guna memberi dan mempertahankan RI (Rani, M.Z 1990:58-62).

Pada tanggal 10 September 1945 itu pula keluar maklumat dari tentara Jepang yang isinya menyatakan, bahwa Jepang masih tetap mengurus segala sesuatu mengenai pemerintahan di daerah Bengkulu. Hal ini merupakan suatu tekanan dari pihak sekutu dan keharusan demikian. Dengan keluarnya maklumat itu, keadaan bukan menjadi lemah, tetapi suasana menjadi bertambah karena mengadakan patroli patroli bersenjata lengkap dengan memakai tanda MP di tangan bajunya. Lebih menyakitkan hati rakyat Kota Bengkulu adalah Jepang bersamaan dengan maklumat itu melakukan pula pemasangan secara mencolok

gambar ratu Belanda di hotel centrum tidak jauh dari tempat pemasangan itu terdapat dikantor *kenpeitei* Jepang yang terang terangan sehingga rakyat Bengkulu yang lalu di depan hotwlel tersebut dapat menyaksikan dan jelas gambar ratu Belanda yang berukuran raksasa itu.

Pada tanggal 11 September 1945 tepat tengah malam, beberapa pemuda Remaja Penjaga Keamanan Rakyat (PKR) Bengkulu melaksanakan rencana kilat dan tekak" esa hilang dua terbilang" untuk menurunkan dan menghancurkan gambar ratu tersebut. Begitu cepat, tegas dan penuh percaya diri mereka bergerak dari markas sambil menghindari sorotan lampu-lampu mobil patroli juga beserta antek-anteknya, hingga akhirnya mereka tiba dihotel centrum. Para penjaga yang ada tida berkutik, terlaksana, dan sangat terkejut, dan dihancurkan. Kepingan-kepingan gambar itu dihancurkan ke jalan raya agar rakyat mengetahui. Inilah salah satu jawaban jantan rakyat Bengkulu dan pernyataan -

pernyataan tekad dengan
perbuatan (Rani, M.Z 1990:64-
69)

Sebagaimana telah
diuraikan diatas, pada tanggal 3
Oktober 1945 diterima kawal
dari gubernur sumatera RI yang
berisi selain dari pengangkatan
residen daerah Bengkulu, juga
pemerintah pengibaran
bendera merah putih secara
keseluruh pada tanggal 4
Oktober 1945 dimulai pukul 7:
00 pagi. Kantor residen yang
masih dikuasai Jepang
disampel dengan pamflet-
famflet. Di kantor Kota
Bengkulu yang masih dikuasai
Jepang, kepala kantornya yang
berkebangsaan Jepang itu
secara langsung telah berani
menurunkan bendera merah
putih dikantor pos itu, sebagai
akibat dari tindakan itu. Maka
terjadilah pemogokan para
pekerja dikantor pos tersebut.
Kepala kantor pos tersebut yang
berkebangsaan Jepang itu
segera mengadakan pertemuan
dan berunding dengan para
pegawai Indonesia, hasil dari
perundingan itu memutuskan
bahwa bendera merah putih
dapat kembali dikibarkan asal

pemogokan dihentikan (Rani,
M.Z 1990:64-69).

Pada tanggal 6 Oktober
1945 pemerintag PKR, Nawawi
Manaf, beserta beberapa orang
lainya menemui scyukong
(residen). Z Inomata, untuk
membicarakan mengenai
pemasngan bendera merah
putih. Hasil pembicaraan
tersebut adalah bendera Jepang
masih terpasang di halaman
gedung kantor keresidenan
diturunkan. Dan bendera
merah putih yang dipasang
sebagai dengan megahnya.
Dengan cara mengadakan
pertemuan dan perundingan
antara Jepang dan Indonesia
pun dapat melaksanakan
kepentinganya selalu dengan
tentram di Kota Bengkulu.

Tetapi tidak demikian
halnya kota-kota dalam daerah
Bengkulu di Manna, karena
gagalnya perundingan dengan
Jepang terjadilah perang yang
pertama antara PKR dengan
Jepang pada tanggal 10 Oktober
pukul 22:00 (malam), dimana
beberapa antar Jepang tewas
dan beberapa senjatanya dapat
dirampas, sedangkan dipihak
kita jatuh korban juga

diantaranya putra Demang Bakhsir, Iskandar . Baru pada tanggal 12 oktober kantor-kantor pemerintah di daerah bengkulu secara resmi mengibarkan Bendera RI. Sampai awal minggu, keempat bulan Oktober Jepang tidak mau menyerahkan kekuasaan kepada RI, sehingga timbul ketegangan. Mereka, pada tanggal 20 Oktober mulai dilakukan pemogokan umum secara serentak di daerah Bengkulu, semua hubungan dengan Jepang diputuskan yakni tidak ada satu orang Indonesia pun yang masuk kerja dikantor/perusahaan Jepang, tidak sepotong kayu atau seikat sayur pun yang dijual kepada Jepang setiap warung/tokoh, termasuk toko orang-orang Cina, walaupun tetap dibuka, tetapi bila ada Jepang yang mau membeli, dikatakan tidak dijual, pelaksanaan pemogokan tersebut dilakukan dengan ketat sampai-sampai bila ada orang jepang yang mau berbicara dengan orang Indonesia, dia tinggalkan begitu saja tanpa mengucapkan sepata kata pun.

Taktik perlawanan rakyat tanpa kekerasan itu akhirnya berhenti dengan diserahkan secara resmi pemerintahan Jepang, yang diwakili oleh Z. Inomata (Syucakone), kepada RI yang diwakili oleh Residen Ir. Indra Tjaya pada tanggal 27 Oktober 1945, peristiwa ini mengakhiri, pula aksi pemogokan, sehingga hubungan baik ouluh kembali. Disamping telah terbentuknya pemerintah RI, menyusul pembentukan panjang keamanan Rakyat (PKR) dibawah pimpinan Nawawi Manaf, Syafei Ibrahim, dan beralih sebagai alat kekuasaan negara yang resmi, timbul puluhan organisasi laskar rakyat di bawah komando untuk menegakan negara RI (Rani, M.Z 1990:112)

Dengan mendorong tentara sekutu di Palembang pada tanggal 13 Oktober 1975, mulai dibawah pimpinan mayor fordece (Inggris) kemudian dibawah mayor Hutchinse, Belanda telah membongkar" Alied military Administation - Civil Affars Branch" (AMACAB) nya untuk menerima kembali jajahanya di

Indonesia. Di kemudian hari nanti, diketahui bahwa tetara sekutu Inggris ikut membantu Belanda dalam usahanya itu.

Seorang Belanda bernama Smit, bekas pegawai listrik di tes, dari kampus tahanan di Belalau bernama Smit, dan mobil sedan kecil berwarna hitam ditahan PKR padangblubuk Tandang, dimana didapat sebuah pistol mauser dan sepucuk senapan yang sisit. Kemudian, sedan beserta dua penumpangnya diizinkan terus ke Lubuk Linggau dengan kawalan, PKR dari Lubuk Linggau dengan kawasan PKR setempat terus ke Palembang.

Pada tanggal 5 November 1945 tiga orang Inggris, yaitu Trevoro, seorang Inggris yang berkewarganegaraan Belanda dan pernah jadi pegawai tambahan emas dilebong tandai dari perusahaan Tambang "mijnbouw moatschapp simau" kapten smit, dan kapten mycree, anggota pasukan Inggris dengan mobil sedan biru hendak pergi ke lebong tandai pada hari itu juga ketua PKR Bengkulu memerintahkan M. Syafei Ibrahim pimpinan

umum pasukan TKR, untuk menghalangi - halangi kedua orang Inggris itu ke lebong tandai, karena disana tidak terdapat tawanan perang sekutu dengan tentara Jepang. Maka itu, kepergian mereka ke lebong tandai tidak ada sangkut paut dengan tugas tentara sekutu.

Penghalangan itu dilakukan pada jembatan pasar bengkulu dimana sedan biru itu berhenti didepan jembatan tepat didepan M. Syafei berdiri. Dengan ceoat sekali seorang dari mereka yang duduk dibelakang setir membuka pintu mobil seraya menodongkan pistol ke arah M. Daud, seorang anggota PKR yang bersenjata tombak. Melihat glagat orang Inggris yang menodongkan pistolnya itu, M. Syafei menghardik Daud "mana Tombak" yang diperlukan untuk membela diri. Para anggota PKR yang bersembunyi di sekitar tempat itu bermunculan dan serentak mereka mengelilingi sedan itu seraya menghujamkan tombak mereka ke arah mobil dan orang Inggris di dalamnya.

Dua orang Inggris yang tewas itu dikuburkan dipangkal jembatan. Dari ketiga orang inggris itu dapat disita 3 pucuk FN kaliber 4.5 dan 3 buah bedil (*jugle fifle*) dengan beberapa kotak peluru pistol dan ketiga bedil tersebut. Saat itu dapat pula disita beberapa blok kain yang berwarna merah, putih dan hijau semua senjata dan peluru-peluru diserahkan kepada pimpinan pasukan dan barang - barang lain itu disimpan dimarkas PKR tengah Padang (Sidik, A., 1996:95-96) .

Akibat peristiwa diatas pihak Jepang meminta Reiden Bengkulu agar pula pemburu dan senjata-senjata diserahkan kepada pihak Jepang, dan mengancam, bila permintaan tidak dipenuhi mereka akan bertitindak dengan melakukan untuk melakukan pengkapan-penangkapan terhadap parah pembunuh maupun untuk mengambil kembali senjata-senjata orang inggris yang disita.

Bagi PKR ultimatum Jepang itu bahkan menjadi Satu syarat untuk melakukan segala kesiapsiagaan diseluruh Kota Bengkulu hampir seluruh

memegang kekuasaan yang nyata, sehingga Inggris mau tidak mau harus berhubungan dengan RI untuk dapat menjalankan tugasnya. Bahkan, Inggris menyatakan tidak akan meninggalkan Indonesia sebelum dicapai suatu persetujuan antara Belanda dan Indonesia.

Sungguhpun tentara Belanda masih belum berada di kota Bengkulu tetapi pada awal tahun 1946 terjadi krisis di pemerintahan sipil Bengkulu di mana Badan Pekerja Harian Nasional Indonesia (BPHNI) menuntut reorganisasi pemerintahan di seluruh Keresidenan Bengkulu. Akibatnya, pada tanggal 21 Maret 1946 berdasarkan informasi yang didapat dari Dwi Amanah Tjaja september (2021) Residen Ir. Indra Tjaya secara resmi meletakkan jabatannya. Tanggung jawab sebagai residen diserahkan sepenuhnya kepada BPHNI. Pada tanggal 23 Maret 1946 BPHNI mulai melaksanakan reorganisasi pemerintahan di seluruh Keresidenan Bengkulu.

Pada hari tanggal 23 Maret itu pula di kota Curup

dilaksanakan satu rapat raksasa oleh front rakyat, yang kemudian disusul pula dengan demonstrasi berkeliling kota Curup dengan tujuan untuk mempercepat pelaksanaan reorganisasi pemerintahan. Peristiwa di atas bukan saja merugikan pihak yang terkena reorganisasi, tetapi juga dapat membahayakan diri mereka.

Melihat gejala-gejala yang membahayakan ini dan mendengar pula peristiwa 3 Maret 1946, yaitu revolusi sosial di Sumatra Utara, di bawah pimpinan Karim Ms dari Partai Komunis Indonesia (PKI), di mana terjadi pembunuhan secara besar-besaran terhadap kaum feodal, sedangkan dari Tentara Republik Indonesia (TRI) tidak ada tindakan pencegahan, maka pertengahan Maret 1946 para kepala marga, terutama di Kabupaten Rejang Lebong, bersatu dalam satu organisasi Persatuan Kepala Marga (PKM) di kota Muara Aman, atau disebut juga Penjamin Keamanan Rakyat, yang dipimpin oleh Asisten Demang Mustapa yang dengan laskarnya pernah ikut membantu di pertempuran

Tabarena melawan tentara Jepang. Hampir seluruh anggota PKM ini merupakan satu kelompok yang sangat dekat satu sama lain. Ini disebabkan oleh kedudukan mereka sebagai para pejabat pamong praja Belanda (PHB).

Dengan demikian, maka, tidaklah heran kalau pimpinan PKM adalah demang/asisten demang atau pangeran/pasirah dari zaman Hindia Belanda. Organisasi ini mempunyai laskar yang bersenjata. Dengan tegas PKM tidak mau mengakui reorganisasi pemerintahan yang diutuskan oleh BPHNI itu, karena PKM tidak mengakui BPHNI sebagai pemegang pemerintahan eksekutif. Dengan demikian, maka keadaan menjadi tagang dan berbahaya, dan pihak TRI berusaha menengahi kedua belah pihak yang bertikai.

Dalam waktu kekosongan Residen Bengkulu (21 Maret - 23 April 1946), PKI di bawah pimpinan Hamdan Mahyudi, pada tanggal 17 April 1946, hendak mengadakan revolusi sosial terhadap para kepala marga sebagai golongan feodal yang bersatu dalam PKM.

Mereka telah siap bergerak ke kota Curup untuk menghancurkan Markas Besar PKM, yaitu rumah kediaman Demang Mustafa di Dusun Kesambe, dekat kota Curup.

Pihak PKM sendiri telah siap pula menunggu di Dusun Kelopak, dekat kota Kepahyang, karena mereka kurang mempercayai TRI berdasarkan kenyataan yang terjadi di Medan, Sumatra Utara. Keadaan sungguh tegang, kerana kedua pihak yang bersenjata dan bersengketa telah siap untuk bertempur.

Letnan Kolonel Berlian, Komandan Residen TRI Bengkulu, merasa bingung juga menghadapi keadaan keadaan tegang ini. Lebih-lebih sebagai putra daerah dan masih muda, bagaimana cara yang sebaik-baiknya menghindari pertemuan yang akan terjadi itu. Selagi Berlian berada dalam kebingungan itu, ia mendengar berita bahwa Mr. A. Siddik, Kolonel Mahkamah Tentara RI di kota Palembang, tiba di kota Curup untuk mengunjungi orang tuanya, Haji Muhamad Saleh.

Seegera Letnan Kolonel Berlian berangkat menuju ke kota Curup untuk menemui Mr. A. Siddik yang sangat dikenal rakyat Bengkulu sebagai putra daerah. Ia lalu menceritakan keadaan yang gawat itu, dan meminta campur tangan Pak Siddik sebagai Pimpinan Mahkamah Tentara RI bagi Seluruh wilayah Sumatra Selatan untuk menghindari pertempuran yang akan terjadi di Kelopak.

Pemuda Berlian tahu benar bahwa Pak Siddik sebagai putra daerah dikenal dan disegani oleh rakyat Bengkulu. Terutama di kalangan para kepala marga dan para pejabat pamong praja bumiputra di seluruh wilayah Keresidenan Bengkulu, karena Mr. A. Siddik di zaman pemerintah kolonial Belanda adalah “Advocaat & Procureur” (Pengacara) untuk wilayah Sumatra Selatan. Bagi Pak Siddik, masalahnya ialah bagaimana cara penyelesaiannya yang memuaskan PKM dan TRI serta menghindarkan pertempuran darah, sedangkan waktu singkat sekali. Maka, dipakailah cara diplomasi.

Saya suruh Berlian tinggal di rumah orang tua saya, dan saya pergi sendiri dengan tank tentara, berpakaian lengkap militer, sambil berdiri tanpa senjata menuju kubu pertahanan PKM di Kelopak. Saya tahu bahwa cara ini berbahaya, tetapi saya berkeyakinan penuh Allah selalu melindungi orang yang berniat baik. Sungguh, waktu saya sampai di kubu pertahanan PKM, para pemimpin mereka mengenal saya. Mereka keluar dari kubu pertahanan dan terus memeluk saya seraya berterima kasih kepada Allah Subhana wa Ta'ala atas kehadiran saya yang tepat itu.

Kepada saya mereka menceritakan keadaan dan saya dapat memahaminya. Saya membawa mereka kembali ke markas besarnya di Dusun Kasambe untuk bermusyawarah dengan Letnan Kolonel Berlian. Kepada Berlian saya minta supaya laskar PKI yang menuju ke Kepahyang disuruh kembali ke Bengkulu. Guna menimbulkan kembali kepercayaan orang-orang PKM kepada TRI, maka pada hari itu

juga, di markas PKM di Dusun Kesambe, diadakan pertemuan antara TRI yang diwakili oleh Letnan Kolonel Berlian dan PKM yang diwakili oleh pengetua-pengetuanya, yaitu Demang Mustafa dan Muhammad Ali, disertai oleh ratusan rakyat Rejang yang telah siap sedia lengkap dengan berbagai macam senjata dan semangat yang berapi-api untuk memusnakan PKI. Sementara itu, rombongan PKI yang datang dari kota Bengkulu dicegat oleh TRI dan disuruh kembali ke kota Bengkulu.

Pimpinan pertemuan yang dalam keadaan tegang dan sangat berbahaya ini, adalah di tangan saya sendiri. Setelah diadakan pembicaraan secara terus terang dengan hati terbuka antara kami anak daerah, maka dengan kehendak Allah swt. dapatlah dikembalikan lagi kepercayaan orang-orang PKM kepada TRI sebagai tentara penjaga keamanan dan pelindung rakyat.

Peristiwa ini dapat berlangsung bukan saja karena TRI bersikap tegas mencegat PKI yang hendak melaksanakan

rencananya, tetapi terutama disebabkan oleh fakta, bahwa almarhum Letnan Kolonel Berlian dan Kolonel Mr. A. Siddik adalah putra-putra daerah Bengkulu yang mereka kenal dan mereka percayai benar-benar (Sidik, A., 1996:95-96). Sementara itu, pada pertengahan Maret 1946 rapat gabungan para pemimpin rakyat dari berbagai aliran dan golongan membuahakan satu resolusi yang menuntut agar Residen Ir. Indra Tjaya diganti, dan sebagai calon-calon penggantinya diajukan Mr. Hazairin dan Mr. A. Siddik, kedua-duanya putra daerah (Abdurrahman & Suryomirhajo, 1990).

Karena Mr. A. Siddik menganggap dirinya masih mudah dan masih diperlukan di kota Palembang sebagai satu-satunya ahli hukum yang memegang jabatan Kepala Pengadilan Tinggi Sumatra Selatan, dan sedang asyik dengan persiapan pembentukan Mahkamah Tentara, maka Gubernur Sumatra, Mr. T.M. Hassan, mengangkat Mr. Hazairin, Ketua Pengadilan Negeri

Sibolga, sebagai Residen Bengkulu, dan pada tanggal 28 April 1946 memulai jabatannya di Bengkulu.

Mr. Hazairin segera bertindak untuk kembali menyusun pemerintahan daerah Bengkulu-RI yang morat-marit dengan bijaksana, yaitu tidak ada pihak yang dirugikan, malahan semua diburu untuk melaksanakan tugas, kewajiban dan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya. Kerja sama antara residen dan komandan resimen TRI Resimen I dipererat.

Atas pimpinan Residen Hazairin pemerintah sipil RI diperkuat. Pada tanggal 17 Mei 1946, Resimen I (yang akhirnya berubah menjadi Resimen XIV) juga diperkuat, sehingga rakyat seluruh Keresidenan Bengkulu dan tentara RI bersatu serta siap mempertahankan RI dari penjajahan kembali oleh Belanda. Dalam bulan Oktober 1946 tentara sekutu (Inggris) meninggalkan kota Palembang dan diambil alih oleh tentara Belanda. Pada tanggal 1 Januari 1947 terjadilah pertempuran hebat antara tentara Belanda dan TRI yang berlangsung lima

hari lima malam. Kemudian, pada tanggal 6 Januari 1947 diadakan genjatan senjata untuk berunding. Sebagai hasil dari perundingan tersebut, TRI harus meninggalkan kota Palembang dan berada diluar radius 20 km dari kota Palembang.

B. Riwayat Hidup Indera Tjaja

Nama lengkap Indera Tajaja dengan gelar Ir (Insinyut), beliau lahir pada tanggal 6 oktober 1906 di Bengkulu dan beragama islam. Indera Tjaja beralamatkan di Jl. Sultan No. 10 B Jakarta pusat pada saat itu.

Indra tjaja menempuh Pendidikan H.I.S di Bengkulu tamat pada tahun 1920. Kemudian melanjutkan Pendidikan MULO di Jakarta. Setelah lulus dari MULO pada tahun 1923 kembali menempuh Pendidikan AMS di Jogjakarta dan tamat pada tahun 1926 yang diakhiri dengan menempuh perguruan tinggi di ITB Bandung tamat tahun 1933.

Beliau mempunyai orang tua yang Bernama M. Mahmoed Tjaja sebagai ayah dan ibu Bernama Salmah. Inderja Tjaja menikah

permpuan yang bernama Zaini binti Avd, Kader dan dikaruniai 4 anak sebagai berikut: 1) Sarufuddin Tjaja lahir tahun 1935. 2) Lela Djauhari Tjaja (1935). 3) Dewi Amanah Tjaja (1940). 4) Kemala Putri Tjaja (1950). Hingga mengembuskan nafas terakhirnya pada tanggal 11 Desember 1975 dan dimakamkan di Pemakaman Umum Karet Jakarta

Adapun histori dan perjuangan beliau pada tahun 1945 - 1946 ialah 1) Diangkat sebagai Residen pertama di Keresidenan Bengkulu. 2) Mengambil sumpah setia kepada pemerintah Republiuk Indonesia bagi semua pegawai negeri Keresidenan Bengkulu. 3) Mempertanggung jawabkan dan menyelesaikan sengketa dengan pihak Pemerintah Inggris mengenai pembunuhan para perwira Inggris yang dilakukan oleh tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Bengkulu

Pada tahun 1946 - 1947 Bapak Irndera Tjaja diangkat sebagai Residen diperbantukan pada Gubernur Sumatera di Pematang Siantar dalam jabatan Wakil Gubernur Sumatera (T.

Muhammad Hasan) dengan tugas memikirkan, ide centralisasi dan administrasi Pemerintah Sumatera ke Pematang Siantar sebagai ibukota Propinsi Sumater, dan jabatan Residen Bengkulu diserahkan kepada Bapak Prof. Dr. Hazairin, SH sebagai Residen Kedua. Setelah diangkat menjadi residen bapak Ir. Indera Tjaja ditunjuk sebagai wakil Pemerintah Republik Indonesia di Sumatera, dalam sengketa pertempuran antara Lasykar Muhahidin dengan lasykar - lasykar lainnya dengan Inggris.

Tahun selanjutnya tahun 1947 - 1948 beliau Diangkat sebagai Kepala Jawatan Kemakmuran dan Koordinator Kementerian Perhubungan untuk Sumatera dengan jatuhnya Pematang Siantar pada clash I tahun 1947 ketangan Pemerintah Belanda, maka beliau (Ir. Indera Tjaja) mengungsi ke Medan, langsung membentuk organisasi yang bernama Front National untuk menghadapi penjajahan Belanda waktu itu.

Pada tahun 1948 - 1949: Ir. Indra Tjaja Dipanggil oleh

Pemerintah Pusat Republik Indonesia ke Yogyakarta, untuk ikut serta sebagai anggota delegasi Indonesia berbicara tentang penyelesaian Perundingan antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Pemerintah Belanda yang dikenal perundingan Renville. Pada saat pecahnya clash ke II beliau (Bapak Ir. Indera Tjaja) ikut serta membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia yang dikenal dengan istilah *PDRI* berkedudukan di Sumatera Tengah dan dalam kabinet *PDRI* tersebut, beliau (Ir. Indera Tjaja) diangkat sebagai Menteri Darurat Perhubungan dan Kemakmuran. Dalam Kabinet *PDRI* tersebut beliau (Ir. Indera Tjaja), duduk secara bersama-sama dengan Bapak Letnan Jenderal Sudirman sebagai Panglima Besar Angkatan Perang Republik Indonesia dan Kolonel AH. Nasution sebagai Panglima Tentara dan Teritorium Djawa (PTTD).

Tahun 1949 - 1950 Beliau (Bapak Ir. Indera Tjaja) bergerilya di Sumatera Tengah bersama-sama dengan pasukan TKR/TNI waktu itu akhirnya

mendapat Bintang Grilya
dansenanjutnya dipanggil ke
Jakarta.

Tahun 1950 – 1960 Beliau
(Bapak Ir. Indera Tjaja) diangkat
sebagai pegawai tinggi di
Kementerian Perhubungan.
Setelah itu diangkat juga
sebagai anggota Dewan
Nasional. Kemudian diangkat
sebagai ketua Research and
Planning TT. II/Sriwijaya
Palembang.

Tahun selanjutnya
ditahun 1960 – 1961 beliau
(Bapak Ir. Indera Tjaja) diangkat
sebagai Pemimpin PN. Waskita
Karya cabang Palembang.
Kemudian diangkat sebagai
koordinator urusan
Pembangunan TT. II/Sriwijaya.
Setelah itu beliau (Bapak Ir.
Indera Tjaja) menjadi pelopor
pendirian Universitas Sriwijaya
dan dikukuhkan sebagai Dekan
Fakultas Teknik UNSRI
Palembang. Kemduian
diangkat sebagai anggota MPRS
(Wakil utusan dari Propinsi
Sumatera Selatan). Selagi
menjadi anggota MPRS beliau
(Bapak Ir. Indera Tjaja)
merencanakan pembangunan
Jembatan Musi/Jembatan
Ampera Palembang.

Selanjutnya diangkat sebagai
wakil Direktur pad PN. Waskita
Karya Pusat di Jakrta untuk
seluruh Indonesia.

Berdasarkan hasil
wawancara Dewi Amanah tjaja
September (2021) Indera Tjaja
bersahabat dengan Ir. Juanda,
perdana menteri Indonesia.
Sejak kuliah tertanam di hatinya
untuk berjuang kemerdekaan
Indonesia. Ketika di ITB
Bandung bertemu dengan
Soekarno. Bersahabat dengan
Soekarno dan bergabung dalam
himpunan mahasiswa untuk
kemerdekaan. Ia sebagai
pimpinan dari himpunan
mahasiswa Sumatera
sedangkan Bung Karno
pimpinan dari Jawa. Disinilah
mereka kerja sama-sama
mencari cara bagaimana bisa
menjadikan Indonesia ini
merdeka. Berikut keterangan
dari anak Indera Tjaja:

Ayah selalu memikirkan
bagaimana kita untuk
merdeka untuk semua
orang, biar miskin biar kaya
bisa pergi ke sekolah karena
sekarang kalau orang-orang
yang berada dan kaya baru
bisa masuk sekolah kerana
itu, Ayah merasa tidak adil

dan tidak suka kita di bawah pemerintahan Belanda. Ayah tamat tahun 1933. Perjuangan himpunan masih terus. dia sendiri tidak bekerja untuk Belanda tapi kita punya perusahaan sendiri (Sidik, A., 1996).

Usaha yang dirintis yaitu perusahaan mainan dari kayu-kayu seperti mainan sepeda-sepeda, kuda-kudaan dan lainnya. Ia juga memiliki perusahaan bidang pembangunan jembatan, rumah dan jalan. Dalam menjalankan usaha tersebut beliau sering berpindah pindah dari satu tempat ke tempat lainnya termasuk antar pulau. Diantaranya beliau mendapatkan borongan pembangunan jembatan di Cianjur-Sukabumi. Keluarga beliau pindah ke Cianjur dari Bandung. Dilanjutkan pindah ke pulau Kalimantan tepatnya di Pontianak tahun 1942 tetapi pulang ke Bengkulu lagi karena Jepang mendarat di Borneo. Beliau melanjutkan pergerakan kemerdekaan Indonesia karena selalu masih ada merencanakan segala tentang kemerdekaan Indonesia.

Ketika di Bengkulu masa kolonial Jepang ia banyak berusaha keras untuk membantu penduduk Bengkulu, diantaranya tenaga listrik dari air terjun agar warga tidak perlu menggunakan lilin atau pelita, sehingga mereka tidak perlu menggunakan lampu listrik biasa dan membayar kepada Jepang. Selain itu Indera Tjaya juga menginisiasi pembuatan dua kapal agar pemuda-pemuda Bengkulu tidak dimanfaatkan oleh Jepang untuk bekerja membersihkan kotoran dan sebagainya. Jadi banyak pemuda yang terlibat dalam pembuatan kapal. Selain itu beliau juga terlibat dalam pertemuan-pertemuan penting di Bengkulu dalam pergerakan kemerdekaan.

Indera Tjaya dipanggil untuk menjadi perwakilan dari Bengkulu berangkat ke Jepang dengan pemimpin-pemimpin yang lain dari Jawa dan Sumatera Utara. Mereka pergi ke Tokyo Jepang menemui menteri luar negeri Jepang membicarakan terkait penyerahan kedudukan Jepang ke bangsa Indonesia. Kapal

mereka dibom, beliau satu-satunya dari ikut itu rombongan ke menteri luar negeri Jepang. Indera Tjaja membentuk laskar bambu runcing beranggotakan pemuda-pemuda dan latihan menggunakan bambu runcing bukan pistol. Setelah residen pertama Bengkulu berlanjut menjadi wakil gubernur di Pematang Siantar. Saat disini keluarga merasakan ketakutan ketika terjadi agresi Belanda, sebelum berangkat ke Medan, keluarga diperintahkan untuk tetap bertahan di rumah walupun peperangan berkecamuk. Pada akhirnya Belanda menguasai Pematang Siantar, sehingga keluarga Indera Tjaja dipindahkan Belanda ke Medan sebagai tahanan politik. Indera Tjaja beserta kelompok-kelompok pejuang kemerdekaan dan pimpinannya dikirim ke Bukittinggi.

Soekarno menyerah ke Belanda karena Soekarno menyampaikan kita tidak akan menang karena tidak memiliki persenjataan memadai. Jadi di perintahkan supaya semuanya menyerah ke Belanda tapi

pejuang yang di Bukittinggi kebetulan itu datang ke Bukittinggi untuk melihat bagaimana keadaan suasana rakyat rakyat Indonesia yang di daerah daerah Sumatera Barat. kebetulan di situ waktu pak karno menyerah kita bilang tidak mau kita menyerah. Berikut keterangan anak Indera Tjaja yaitu

“Nah itulah yang saya tidak bisa lupakan juga di bawah bom meletus kiri-kanan rumah terkena kapal terbang melayang di atas ke bawah terus kita di dalam rumah udah ngumpet di bawah meja habis itu Ayah pulang jam 6 kita semuanya berangkat Aduh nggak tahu Mana sepatu baju banyak segala ngerti Ayah bilang berangkat berangkat jangan gitu yang paling-paling lagi tengah malam api rumah kebakar kiri-kanan Boom kita naik mobil ada polisi di depan dua di belakang di belakang kita jalan. itu jalannya lambat Kenapa orang-orang juga keluar kota bumi hangus jadi semuanya keluar kota Aduh itu malam banget orang mencoba mau ikut nebeng di mobil aduh itu mereka dorong orang keluar kalau mau ikut.”

C. Prestasi dan Pengakuan Publik

Kontribusi besar Indera Tjaja dalam perjuangan kemerdekaan dianugrahi beberapa penghargaan dan pengakuan publik yaitu pertama, Bintang Gerilya tahun 1961 dari Presiden Soekarno sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang Republik Indonesia; kedua, Bintang Mahaputra Utama tahun 1995 dari Presiden Soeharto; ketiga, pemasangan Bambu Runcing di pusaran Ir. Indera Tjaja dari Dewan Harian Angkatan 1945 DKI Jakarta tahun 1992; keempat, nama jalan di depan Gedung Balai Semarak Bengkulu; kelima, nama jalan di Kota Palembang.

Kesimpulan

.Perjuangan kemerdekaan Indera Tjaja semenjak tahun 1945-1949 terlihat ketika banyaknya pengangkatan jabatan. Salah satunya ketika ditunjuk sebagai wakil pemerintah dalam menyelesaikan sengketa pertempuran antara Lasykar Muhahidin dengan lasykar-lasykar lainnya dengan Inggris. Jatuhnya Pematang Siantar

pada agresi militer Belanda I tahun 1947 Indera Tjaja mengungsi ke Medan, langsung membentuk organisasi yang bernama front national untuk menghadapi penjajahan Belanda. Dalam perundingan Renville Indera Tjaja sebagai anggota delegasi Indonesia. Pada agresi militer Belanda II masa Pemerintahan Darurat Republik Indonesia dipercaya menjadi Menteri Perhubungan dan Kemakmuran. Indera Tjaja bersama tentara bergerilya dari satu tempat ketempat lainnya dalam mempertahankan kemerdekaan. Dan pernah menjadi salah satu orang yang merencanakan pembangunan jembatan ampera

Daftar Referensi

- Abdurrahman, Suryomihardjo, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia, Jakarta, Masyarakat Sejarawan Indonesia*, 1990.
- Burhan, Firdaus, *Bengkulu dalam Sejarah*, Yayasan Pengembangan Seni Budaya Nasional Indonesia, Jakarta, 1988.
- Djaja, Wahjudi, *PDRI: Pemerintah darurat republik indonesia*, Klaten : Cempaka Putih , 2008
- Hawab, Arsyik dkk, *Sejarah Daerah Bengkulu*. Departemen

Penulis: Ahmad Abas Musofa, Uswatun Hasanah dan Rony Wirachman
Judul Artikel: Indera Tjaja: Kiprah dan Perjuangannya dalam
Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia tahun 1945-1949

- Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1978.
- Herlina, Muria, et a/. "Identifikasi Sosial Budaya Masyarakat Suku Melayu Bengkulu", Laporan Penelitian, Bengkulu: FISIP Universitas Bengkulu, 1997
- Ikram, M. dan Achmaddin Dalip, *Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- Lapian, AB. & Soewooji Sjafei, *Sejarah Sosial Daerah Kota Bengkulu*, Depdikbud Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1984.
- Malay, Ani Marni, *Pemerintah Darurat Republik Indonesia Benang Merah Proklamasi: Penyelamat Eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia*, Yayasan Bagindo Azis Chan, Padang, 1989
- Nur, Mhd editor, *Sejarah Bengkulu: Bengkulu Dari Masa Kolonial Hingga Era Otonomi Daerah*, BPSNT Padang Press, 2012.
- Nopriyasman, "Jejak Perjalanan Sejarah Perjuangan Pdri Periode Desember 1948-Maret 1949," Makalah, diselenggarakan di Grand Zuri BSD City di Kota Tangerang Selatan, Banten pada tanggal 9-10 Mei 2021.
- Nasruddin, dkk. *Membaca Pesan Masa Lalu Bumi Bengkulu*, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jambi, 2017.
- Proyek IDKN, *Bengkulu ditinjau dari Geografi Budaya, Sejarah dan Antropologi*, 1972.
- Permana, Rio Yenvan. "Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI): Suatu Strategi Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia Tahun 1948-1949." (2013).
- Riwayat Singkat Pembentukan Pemerintah Darurat Republik Indonesia*, Aneka, Semarang, 1981.
- Rani, M.Z. *Perlawanan Terhadap Penjajah dan Perjuangan Menegakkan Kemerdekaan di Bumi Bengkulu*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990.
- Republik Indonesia: Propinsi Sumatra Selatan, Kementrian Penerangan, Jakarta, 1954.
- Setiyanto, Agus, *Tujuh Tokoh Pejuang Bengkulu*, Bengkulu, 2001.
- _____*Riwayat Hidup Singkat Perjuangan Ir. Indera Tjaja*, Bengkulu: Harian Semarak, 17 November 1997.
- Setiyanto, Agus, "Bengkulu dalam Lintas Sejarah: Dari Sistem Pemerintahan Tradisional hingga Birokrasi Kolonial", Makalah, disampaikan pada Seminar Nasional Pemekaran Wilayah di Provinsi Bengkulu, tanggal 5-6 Agustus 2008 di Bengkulu.
- Siddik, Abdullah. *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, Balai Pustaka, Jakarta, 1996.
- Sejarah Yayasan Semarak Bengkulu Peranan dan Sumbangsihnya dalam Dunia Pendidikan di Propinsi Bengkulu*, Panitia Penyusunan Sejarah Yayasan Semarak Bengkulu, Yayasan

Semarak Bengkulu dan Ombak,
Yogyakarta, 2016

Wijaya, Musri Indra, Isjoni Isjoni, and
Tugiman Tugiman. *Peran
Sjafruddin Prawiranegara dalam
Mempertahankan Kedaulatan Nkri
dari Agresi Militer Belanda II di
Riau, Tahun 1948-1949*. Diss.
Riau University.

Zed, Mestika, *Pemerintah Darurat
Republik Indonesia*, Pustaka
Utama Grafiti, Jakarta, 1997